

Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Model Pembelajaran *Probing Prompting* pada Siswa Kelas V

Bagas Kurnianto*¹

¹Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI,
Kab. Semarang

Email: bagaskurni112@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan model pembelajaran *probing prompting* pada siswa Kelas V SDN Bergaslor 02 Kabupaten Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas menggunakan model Tagget dan Kemmis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes untuk mengukur hasil belajar IPA siswa dan non tes untuk mengukur keterampilan guru dan aktivitas belajar IPA siswa. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif untuk mengolah hasil belajar siswa dan analisis kualitatif untuk mengolah data keterampilan guru dan aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *probing-prompting* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada setiap siklusnya diperoleh data pada siklus I, rata-rata kelas 71,38 ketuntasan dengan ketuntasan klasikal 20 siswa atau 55,5%. Pada pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh data hasil belajar dengan rata-rata kelas 79,7 dan persentase ketuntasan 72,2%. Pada pelaksanaan tindakan siklus III diperoleh data hasil belajar dengan rata-rata kelas 88,3 dan persentase ketuntasan 100%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai nilai KKM ≥ 70 dengan nilai rata-rata kelas 88,3, siklus III meningkat sebesar 20 Siswa atau 55,6%.

Kata Kunci: hasil belajar IPA, keterampilan guru, aktivitas belajar, model pembelajaran *Probing Prompting*

Abstract

The purpose of this study was to improve science learning outcomes with probing prompting model. The type of research used is classroom action research using the Tagget and Kemmis models. Data collection techniques in this study used tests to measure students' science learning outcomes and non-tests to measure teacher skills and students' science learning activities. Data analysis used quantitative data analysis to process student learning outcomes and qualitative analysis to process data on teacher skills and student activities. The results showed that the use of the probing-prompting model could improve students' science learning outcomes. This can be shown by increasing the learning outcomes of fifth grade students in each cycle, data obtained in the first cycle, the average class completeness is 71.38 with classical completeness of 20 students or 55.5%. In the implementation of the second cycle of action data obtained learning outcomes with a class average of 79.7 and the percentage of completeness 72.2%. In the implementation of the third cycle of action data obtained learning outcomes with a class average of 88.3 and a 100% completeness percentage.

Keywords: science learning outcomes, teacher skills, learning activities, *Probing Prompting* learning model

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan nasional negara Indonesia yang dirumuskan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk mencerdaskan bangsa adalah melalui pendidikan dan untuk mewujudkannya pemerintah mengusahakan serta menyelenggarakan sistem pengajaran nasional yang diatur dalam Undang-Undang. Guru merupakan bagian dari suatu sistem pengajaran nasional mempunyai berbagai tugas. Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab guru adalah merangsang dan membimbing proses belajar siswa, sehingga nantinya akan tercapai suatu masyarakat yang modern yang dicita-citakan bangsa (Darmadi, 2015).

Guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi suatu kegiatan belajar siswa, terlebih pada abad 21 yang menuntut guru adaptif terhadap

tantangan zaman (Akhwani & Rahayu, 2021). Keberhasilan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat dipengaruhi oleh pendekatan, metode, strategi, atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru (Agustina & Apko, 2021). Oleh karena itu, meningkatkan kualitas belajar mengajar sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar (Sayekti & Kinasih, 2017).

Pembelajaran saat ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan (Bagiarta, 2021). Setiap siswa harus mampu memanfaatkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu setiap pelajaran selalu dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan sosial masyarakat. Sikap aktif, kreatif dan inovatif terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subyek pendidikan. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sebagai sumber utama pembelajaran (Rianti & Dibia, 2020).

Siswa yang aktif dalam pembelajaran IPA akan membuat dirinya lebih kreatif sehingga akan lebih mudah memecahkan masalah IPA. Aktivitas siswa dalam pembelajaran banyak meliputi aktifitas jasmani dan rohani. Keaktifan siswa dalam pembelajaran akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajarannya, yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa (Jelita et al. 2020).

Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif dan inovatif siswa tidaklah mudah (Suparwata, 2020). Fakta yang terjadi adalah guru dianggap sumber belajar yang paling benar. Proses pembelajaran yang terjadi memosisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap siswa yang pasif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu tetapi hampir pada semua pelajaran termasuk IPA

Permasalahan tersebut di atas juga terjadi di Sekolah Dasar (SD) Negeri Bergaslor 02 Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD N Bergaslor 02 didapatkan gambaran pelaksanaan pembelajaran IPA. Di SD tersebut terdapat beberapa masalah yang harus diupayakan solusi pemecahannya. Diantara masalah tersebut, guru mengajar dengan metode ceramah dan, Siswa terlihat kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil ulangan harian ke 1 yang menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal siswa adalah 38,8% tuntas sedangkan 61,2% tidak tuntas. Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) individual 70 dan Ketuntasan Klasikal siswa 70%.

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran IPA dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut (Pamungkas, 2017). Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar, semakin tinggi hasil belajar semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Namun, dalam kenyataannya bahwa hasil belajar IPA yang dicapai siswa masih rendah.

Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lainnya (Mahmudah, 2017). Peran guru dalam mengajar sangat penting. Interaksi antara pendidik dan peserta didik pada saat proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Kurnianto, 2021). Kemungkinan kegagalan guru dalam menyampaikan suatu pokok bahasan disebabkan saat proses belajar mengajar guru kurang membangkitkan perhatian dan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu dicarikan solusi pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-promting*.

Menurut Suherman dalam Widyastuti (2014: 3), terdapat dua aktivitas siswa

yang saling berhubungan dalam pembelajaran *Probing Prompting*. Aktivitas siswa meliputi, aktivitas berpikir dan aktivitas fisik yang berusaha membangun pengetahuannya, dan aktivitas guru yang berusaha membimbing siswa dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang memerlukan pemikiran tingkat rendah sampai pemikiran tingkat tinggi. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa model *probing-prompting* dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Model pembelajaran *Probing Prompting* merupakan pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntut dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Helma & Buana, 2017) Sejalan dengan hal tersebut, Strategi *probing-prompting* adalah strategi yang menyajikan berbagai pertanyaan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk menggali dan menuntun siswa aktif dalam proses berpikir ketika mengaitkan pengalaman belajar yang telah didapatkan sebelumnya dengan pengalaman belajar yang akan dipelajari (Marliasari & Okta, dalam Afrianti, 2021). Strategi *probing-prompting* juga mempunyai keunggulan yang berbeda, salah satu keunggulan tersebut yaitu dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menanyakan hal yang kurang jelas sehingga anak terlihat aktif dan antusias dalam memahami ataupun menjawab pertanyaan, baik pertanyaan lisan maupun tulisan (Muthmainnah, Hapizah, & Somakim, 2019).

Langkah-langkah pembelajaran *probing-prompting* menurut Sudarti (dalam Susanti, 2017) dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* yang dikembangkan dengan *prompting* adalah sebagai berikut.

1. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
2. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
3. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau indikator kepada seluruh siswa.
4. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
5. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
6. Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk menyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawab. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing-prompting*.
7. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa tujuan pembelajaran/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa. Diasputri et al. (2012) menjelaskan penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa proses *probing* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, membutuhkan konsentrasi dan keaktifan sehingga aktivitas komunikasi cukup tinggi.

Model pembelajaran *Probing Prompting* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dan menarik perhatian siswa, karena Model pembelajaran *Probing Prompting* merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang menyajikan serangkaian

pertanyaan yang bersifat menggali dan menuntun sehingga akan terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data yang diperoleh akan dikumpulkan yang kemudian secara langsung diwujudkan dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh. Data tersebut bisa berupa kata lisan atau tertulis berdasarkan informasi dari orang dan perilaku yang diamati. Data yang sudah terkumpul di analisis melalui 3 tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian dilakukan di SD Negeri Bergas Lor 02 Kabupaten Semarang. Subjek Penelitian berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Guru/peneliti melakukan penelitian langsung kepada peserta didik. Teknik Pengumpulan data meliputi Tes dan Non Tes. Dalam penelitian ini, metode tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa setelah mendapatkan Tes Hasil Belajar IPA dengan menggunakan model *probing-prompting*. Sementara itu, Teknik Non Tes menggunakan lembar observasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti pada pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran *Probing prompting* berbantuan media video di kelas V SD N Bergaslor 02, kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang dilaksanakan dalam tiga siklus, aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi hasil belajar dalam ranah kognitif, keterampilan guru, dan aktivitas siswa. Instrumen yang digunakan berupa lembar/soal evaluasi berbentuk pilihan ganda untuk menilai hasil belajar siswa, lembar observasi untuk menilai keterampilan guru dan aktivitas siswa. Adapun secara rinci pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Penelitian pada pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran *Probing Prompting* di SD N Bergaslor 02 Kabupaten Semarang telah diperoleh hasil setiap siklusnya sebagai berikut.

a. Siklus I

1) Hasil Belajar Siswa Siklus I

Pada kegiatan siklus I, hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi yang digunakan yaitu KD 3.1 Mengidentifikasi penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup. Pada 1 Indikator yaitu Cara Hewan Menyesuaikan Diri dengan Lingkungannya dengan sub indikator Memberikan contoh hewan menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk memperoleh makanan. Melalui Model Pembelajaran *Probing-Prompting* adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa Tuntas	20	55,5%
2	Siswa Tidak Tuntas	16	44,5%
	Jumlah	36	100%

Dari Tabel 1 diperoleh data hasil ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran IPA. Dengan menggunakan Model Pembelajaran *Probing-Prompting*, jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dalam pembelajaran IPA sebanyak 24

siswa atau (66,7%). Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 10 siswa atau (33,3%). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA melalui Model Pembelajaran *Probing-Prompting* pada siklus 1 belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) secara klasikal. KKM klasikal dalam pembelajaran IPA yang ditetapkan sebesar 70%.

2) *Keterampilan Guru Siklus I*

Hasil observasi keterampilan guru dengan 4 indikator penilaian dalam pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran *Probing Prompting* di kelas V SD N Bergaslor 02 Kabupaten Semarang pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I

Keterampilan Guru Mengajar Siklus I		
Nilai Perolehan	Nilai	Peringkat
22	78.5	Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam pembelajaran IPA menggunakan Model Pembelajaran *Probing Prompting* di kelas V SD N Bergaslor 02 Kabupaten Semarang pada siklus I, diperoleh nilai sebesar 78,5 dengan peringkat baik.

3) *Aktivitas Siswa Siklus I*

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran *Probing-Prompting* di SD N Bergaslor 02 Kabupaten Semarang pada siklus I disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Peringkat	Nilai	Jumlah Siswa	Pemerolehan Skor (%)
Baik	76-100	8	22.22%
Cukup	56-75	28	77.8%
Kurang Baik	40-55	0	0%
Tidak Baik	<40	0	0%
Jumlah		36	100%

Tabel 3 menunjukkan Siswa yang dinyatakan tuntas dalam aktivitas siswa minimal berperingkat Baik. Aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu 70%. Dari 36 siswa 8 diantaranya dalam kategori baik dan 28 lainnya dalam kategori cukup.

b. Siklus II

1) *Hasil Belajar Siswa Siklus II*

Pada kegiatan siklus II, pembelajaran IPA materi yang digunakan yaitu KD 3.1 Mengidentifikasi penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup. Dengan Indikator yaitu Memberikan contoh cara hewan menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk memperoleh makanan dan melindungi diri dari musuhnya. Sub Indikator: Memberikan contoh cara hewan menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk melindungi diri dari musuhnya. Hasil belajarnya disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa Tuntas	27	72.2%
2	Siswa Tidak Tuntas	9	27.8%
Jumlah		36	100%

Tabel 4 menunjukkan data ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran *Probing-Prompting*, jumlah siswa yang mencapai

kriteria ketuntasan minimum (KKM) dalam pembelajaran IPA sebanyak 36 siswa atau (100%). Dari data ini dapat di simpulkan bahwa hasil belajar IPA melalui Model Pembelajaran *Probing-Prompting* pada siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) secara klasikal. KKM klasikal dalam pembelajaran IPA yang ditetapkan sebesar 70%.

2) Keterampilan Guru Siklus II

Hasil observasi keterampilan guru dengan 16 deskriptor penilaian dalam pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran *Probing-Prompting* di kelas V SD N Bergaslor 02 Kabupaten Semarang pada siklus II, disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Hasil Keterampilan Guru Siklus II

Perolehan Skor	Nilai	Peringkat
26	92.8	Baik

Data Tabel 5 menunjukkan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA menggunakan Model Pembelajaran *Probing Prompting* di kelas V SD N Bergaslor 02 Kabupaten Semarang pada siklus II, memperoleh nilai diatas 75 dengan peringkat baik.

3) Aktivitas Siswa Siklus II

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dengan 20 deskriptor penilaian dalam pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran *Probing-Prompting* di SD N Bergaslor 02 Kabupaten Semarang pada siklus II disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Peringkat	Nilai	Jumlah Siswa	Pemerolehan Skor (%)
Baik	76-100	25	69.5%
Cukup	56-75	11	30.5%
Kurang Baik	40-55	0	0%
Tidak Baik	<40	0	0%
Jumlah		36	100%

Siswa yang dinyatakan tuntas dalam aktivitas siswa minimal berperingkat Baik. Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan pada siklus II, aktivitas siswa belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu 76%. Dari 36 siswa ada 36 siswa berperingkat Baik atau (69,5%) dan 11 siswa berperingkat Cukup atau (30,5%).

c. Siklus III

1) Hasil Belajar Siswa Siklus III

Pada kegiatan siklus III, pembelajaran IPA materi yang digunakan yaitu KD 3.2 Mengidentifikasi penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungan. Dengan 2 Indikator yaitu (1) Mendiskripsikan ciri khusus pada beberapa tumbuhan untuk melindungi dirinya, misalnya memiliki racun, duri, atau daun yang tajam. (2) Mengaitkan antara ciri khusus tumbuhan dengan tempat hidupnya. Hasil belajarnya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus III

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa Tuntas	36	100%
2	Siswa Tidak Tuntas	-	0%
	Jumlah	36	100%

Dari Tabel 7 diperoleh data ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran *Probing-Prompting*, jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dalam pembelajaran IPA sebanyak 36 siswa atau (100%). Dari data ini dapat di simpulkan bahwa hasil belajar IPA melalui Model Pembelajaran *Probing-Prompting* pada siklus III telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) secara klasikal. KKM klasikal dalam pembelajaran IPA yang ditetapkan sebesar 75%.

2) *Keterampilan Guru Siklus III*

Hasil observasi keterampilan guru dalam pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran *Probing-Prompting* di kelas V SD N Bergaslor 02 Kabupaten Semarang pada siklus II, diperoleh data pada Tabel 8.

Tabel 8. Data Hasil Keterampilan Guru Siklus III

Perolehan Skor	Nilai	Peringkat
27	96.42	Baik

Data Tabel 8 menunjukkan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA menggunakan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* di kelas V SD N Bergaslor 02 Kabupaten Semarang pada siklus II, memperoleh nilai 96,42 dengan peringkat baik.

3) *Aktivitas Siswa Siklus III*

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dengan 20 deskriptor penilaian dalam pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran *Probing-Prompting* di SD N Bergaslor 02 Kabupaten Semarang pada siklus II disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus III

Peringkat	Nilai	Jumlah Siswa	Pemerolehan Skor (%)
Baik	76-100	33	91.6%
Cukup	56-75	3	8.4%
Kurang Baik	40-55	0	0%
Tidak Baik	<40	0	0%
Jumlah		36	100%

Siswa yang dinyatakan tuntas dalam aktivitas siswa minimal berperingkat Baik. Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan pada siklus III, aktivitas siswa mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu 76%. Dari 36 siswa semua berperingkat Baik.

d. Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA didapatkan dari soal evaluasi berbentuk pilihan ganda yang diberikan di setiap akhir tindakan atau siklus. Hasil belajar perolehan tersebut kemudian diolah untuk memperoleh informasi ketuntasan belajar individu. Ketuntasan belajar individu dalam pembelajaran IPA di Kelas V SD N Bergaslor 02 yaitu sebesar ≥ 70 . Dari hasil ketuntasan belajar individu tersebut, kemudian diolah untuk memperoleh ketuntasan belajar klasikal. Ketuntasan belajar klasikal dalam pembelajaran IPA di sekolah ini yaitu sebesar $\geq 75\%$.

Perolehan hasil belajar IPA pada siswa Kelas V di SD N Bergaslor 02

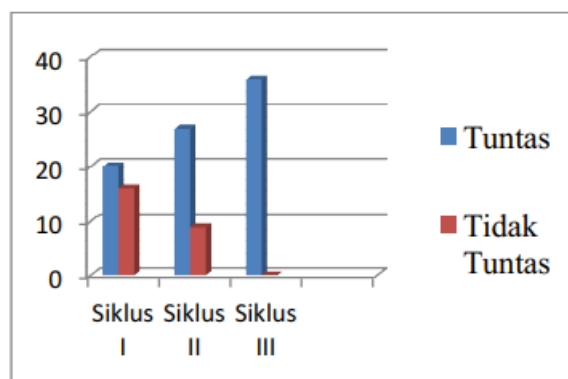
Kabupaten Semarang mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Perolehan ketuntasan hasil belajar siswa pada tindakan, siklus I, siklus II dan siklus III disajikan Tabel 10.

Tabel 10. Data Hasil Belajar PraSiklus I ke Siklus III

Kategori	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Tuntas	20 Siswa (55.5%)	27 Siswa (72.2%)	36 Siswa (100%)
Tidak Tuntas	16 Siswa (44.5%)	9 Siswa (27.8%)	0%

Berdasarkan Tabel 10 siswa yang tuntas pada siklus I 20 siswa (55,5%). Peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I sebanyak 4 siswa (11,1%). Pada siklus II meningkat menjadi 27 siswa (72,2%). Pada siklus III meningkat menjadi 36 siswa (100%). Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebanyak 7 siswa (16,7%) sedangkan dari siklus II ke siklus III sebanyak 9 siswa (27,8%).

Berdasarkan perolehan nilai hasil belajar pada siklus III yang telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal membuktikan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* dalam pembelajaran IPA di kelas V SD N Bergaslor 02 materi penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungan meningkatkan hasil belajar. Sehingga peneliti mengambil kesimpulan untuk menghentikan penelitian pada siklus III, karena indikator keberhasilan ketuntasan klasikal sudah tercapai yaitu $\geq 75\%$. Lebih jelasnya disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Data Hasil Belajar Pra Siklus I ke Siklus III

e. Analisis Keterampilan Guru

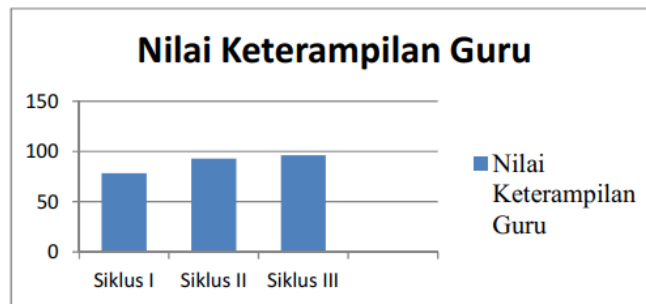
Terdapat 1 indikator untuk menilai keterampilan guru pada saat penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* di SD N Bergaslor 02 Kabupaten Semarang. Nilai ini diperoleh dari hasil pengamatan terhadap guru ketika pembelajaran sedang berlangsung. Kriteria penilaian meliputi tahap-tahap penggunaan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* dalam pembelajaran IPA. Penilaian ini dilakukan di setiap siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Berikut ini adalah perolehan nilai keterampilan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* pada setiap siklus.

Tabel 11. Data Nilai Keterampilan Guru

Keterampilan Guru	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Total Peningkatan
Nilai	78,5	92,8	96,4	
kategori	Baik	Baik	Baik	17,9

Berdasarkan Tabel 4.11 data nilai keterampilan guru pada siklus I, keterampilan guru memperoleh nilai 78,5 dengan kategori Baik. Siklus II meningkat dengan perolehan nilai 92,8 berperingkat Baik. Siklus III meningkat dengan perolehan nilai 96,4 berperingkat Baik. Total Peningkatan perolehan nilai siklus I ke siklus III sebesar 17,9.

Keterampilan guru pada setiap siklus telah mencapai kriteria, yaitu diatas 76. Lebih jelasnya disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Data Nilai Keterampilan Guru

f. Analisis Aktivitas Siswa

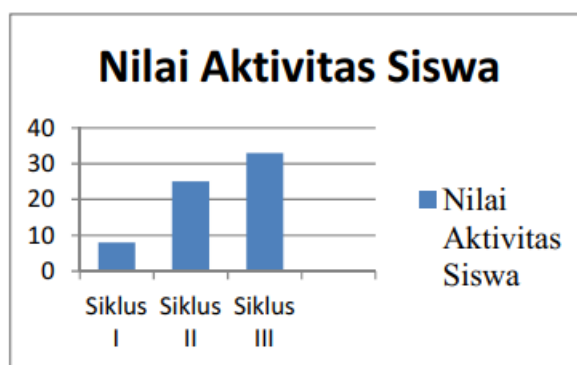
Penilaian aktivitas siswa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dengan 5 indikator penilaian. Penilaian ini dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung di setiap siklus yaitu sebanyak 3 siklus. Perolehan nilai aktivitas siswa selama pembelajaran di setiap siklus disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Data Nilai Aktivitas Siswa Yang Memenuhi Kriteria

Siklus I	Siklus II	Siklus III	Kriteria	Peningkatan
8 siswa (22,2%)	25 siswa (69,5%)	33 siswa (91,6%)	Tuntas	17 siswa
28 siswa (77,8%)	11 siswa (30,5%)	3 siswa (8,4%)	Tidak Tuntas	(47,2%)

Berdasarkan Tabel 4.12 data nilai aktivitas siswa pada siklus I diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 8 siswa (22,2%), meningkat pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa (69,5%). Peningkatan nilai aktivitas siswa dari siklus I ke siklus III sebanyak 17 siswa (47,2%).

Pada siklus III, aktivitas siswa tidak perlu ditingkatkan lagi karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Nilai Aktivitas siswa disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Data Nilai Aktivitas Siswa

Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan atas hasil penelitian dan catatan peneliti selama melakukan penelitian. Secara terperinci pembahasan dari hasil penelitian pada setiap siklus dijabarkan sebagai berikut. Pelaksanaan metode *probing-prompting* pada siklus I mendapatkan kategori cukup untuk penilaian aktivitas siswa, sedangkan keterampilan guru dalam kategori baik. Namun terdapat beberapa hal perlu diperbaiki pada siklus I dan diharapkan dapat dilaksanakan pada siklus II, antara lain guru kurang menguasai model dan kurang menguasai kelas. Oleh karena itu pada siklus II guru harus lebih menguasai model *probing-prompting* dan menguasai kelas. Hal tersebut harus dilakukan pada siklus III.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Arikunto dalam Suyadi (2010: 18) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklusnya dilaksanakan dalam tiga kali dengan alokasi waktu 2 x 35 menit tiap pertemuan. Hasil belajar IPA, keterampilan guru dan aktivitas siswa telah mengalami peningkatan dalam tiap siklusnya, hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *probing-prompting* telah berhasil.

Pembelajaran dengan menetapkan model pembelajaran *probing-prompting* memudahkan siswa memahami materi karena lebih menggali pengetahuan siswa. Suyatno (2009: 63), menyatakan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* merupakan suatu model pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari, digunakan agar dapat membantu siswa mengingat apa yang telah mereka baca.

Menurut Suherman dalam Widyastuti (2014: 3), terdapat dua aktivitas siswa yang saling berhubungan dalam pembelajaran *Probing Prompting*, yaitu aktivitas siswa yang meliputi, aktivitas berpikir dan aktivitas fisik yang berusaha membangun pengetahuannya, serta aktivitas guru yang berusaha membimbing siswa dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang memerlukan pemikiran tingkat rendah sampai pemikiran tingkat tinggi. Dari hasil pengamatan siswa pada siklus I umumnya siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa masih kesulitan untuk bertanya, mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan. Untuk itu, dalam pembelajaran pada siklus berikutnya sebaiknya guru memberi penghargaan agar siswa lebih termotivasi untuk aktif.

Hasil penelitian ini selain didukung oleh pendapat ahli juga didukung oleh hasil penelitian lain yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting*

untuk meningkatkan hasil IPA siswa diantaranya Arif Sulistyono (2011) yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Probing-Prompting Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.5 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X di SMA N 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2010/2011”. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa hasil penelitian penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas X di Di SMA N 1 Bangsri Kabupaten Jepara dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Penelitian yang juga mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Dyah Ayu Widyastuti (2014) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Antosari Kecamatan Selemadeg Barat”. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Model Pembelajaran Probing Prompting dapat meningkatkan Prestasi belajar IPA siswa kelas IV di SD Negeri 2 Antosari Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan. Hal itu dapat diketahui dari persentase rata-rata prestasi belajar siswa dari nilai observasi awal adalah 61 sedangkan pada siklus I adalah 69, maka terjadi peningkatan sebesar 8%. Ratarata persentase prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 9% yakni dari 69 menjadi 78 hasil ini dikategorikan Baik dengan keterangan Tuntas dengan rentangan skor dari 75%-84%. Dari hasil perbandingan antara hasil yang telah dicapai dengan target yang telah ditetapkan, telah menunjukkan hasil yang optimal, sehingga penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dihentikan sampai di siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Probing Prompting pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Antosari Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menyatakan bahwa model pembelajaran *Probing-Prompting* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal ini diketahui dari hasil belajar siswa yang meningkat setiap siklusnya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat ahli dan hasil penelitian lain yang menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD N Bergaslor 02 Kabupaten Semarang. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 20 siswa (55,5%), meningkat pada siklus II menjadi 27 siswa (72,2%). Pada siklus III meningkat menjadi 36 siswa (100%). Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebanyak 7 siswa (16,7%) sedangkan dari siklus II ke siklus III sebanyak 9 siswa (27,8%).

DAFTAR RUJUKAN

- Afrianti, M. N., & Marlina, M. (2021). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui strategi probing-prompting bagi anak berkesulitan belajar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 272-279.
- Agustina, M., & Apko, H. J. (2021). Kompetensi guru: metode praktik dalam pembelajaran IPA. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 8(1), 55-70.

- Akhwani, A., & Rahayu, D. W. (2021). Analisis komponen TPACK guru SD sebagai kerangka kompetensi guru profesional di Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1918-1925.
- Bagiarta, I. M. (2021). Penerapan Paikem untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 285-293.
- Darmadi, H. (2016). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Diasputri, A., Nurhayati, S., & Wahyuni, S. (2012). Pengaruh model pembelajaran probing-prompting berbantuan lembar kerja berstruktur terhadap hasil belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 6(2).
- Jelita, J., Suzana, Y., & Nuraida, N. (2020). Peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui lesson study. *JUPI (Jurnal IPA & Pembelajaran IPA)*, 4(1), 81-91.
- Kurnianto, B. (2021). Implementasi model inkuiri terbimbing dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepuasan belajar mahasiswa PGSD Undaris. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 9(1).
- Mahmudah, L. (2017). Pentingnya pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran IPA di Madrasah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1).
- Mustika, H., & Buana, L. (2017). Penerapan model pembelajaran probing prompting terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 2(2).
- Muthmainnah, M., Hapizah, H., & Somakim, S. (2019). Penerapan strategi probing prompting dalam pembelajaran matematika materi relasi dan fungsi di SMP. *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 27-37.
- Pamungkas, A., Subali, B., & Linuwih, S. (2017). Implementasi model pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 118-127.
- Rianti, N. M. E., & Dibia, I. K. (2020). Pendekatan PAIKEM berbantuan brain gym berpengaruh terhadap konsentrasi belajar IPA. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 8(2), 225-237.
- Sayekti, I. C., & Kinasih, A. M. (2017). Kemampuan guru menerapkan keterampilan proses sains dalam pembelajaran IPA pada siswa Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(1), 97-105.
- Suparwata, D. M. (2020). Penerapan pembelajaran berbasis paikem untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Tahun Pelajaran 2011/2012. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 66-79.
- Susanti, E. (2017). Penerapan model pembelajaran probing-prompting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis Matematis siswa kelas XI. IPA MAN 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 2(1).
- Widyastuti Dyah Ayu dkk. (2014). Penerapan model pembelajaran probing prompting untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 2 Antosari Kecamatan Selemadeg Barat. *E Journal Universitas Pendidikan Ganesaha Singaraja*.